

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw. Sebagai risalah yang universal. Dan merupakan sebuah petunjuk bagi semua manusia yang lengkap dan komprehensif. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah swt., dan ia adalah kitab yang senantiasa dipelihara oleh Allah sampai hari akhir nanti.

Pandangan Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui prinsip –prinsipnya dengan menganalisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. dalam Al-Quraan surat Al-Alaq ayat : 1-5.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Iqra' terambil dari akar kata yang berarti “menghimpun”, dari menghimpun lahir aneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik tertulis maupun tidak.

Wahyu pertama Al-Qur'an tersebut mengisyatkan bahwa menuntut ilmu adalah suatu perintah yang wajib dilaksanakan oleh manusia, sebagaimana Nabi Muhammad yang menuruti perintah Malaikat Jibril tentang peristiwa di gua hira.

Selanjutnya ada dua cara perolehan dan pengembangan ilmu Pengetahuan. Allah mengajar dengan pena atau bacaan (apa yang telah diketahui manusia

sebelumnya) dan mengajar manusia tanpa pena (apa yang belum di ketahui manusia). Dalam kata lain dinamakan pencarian melalui kasbi dan ladunni.

Ilmu dapat meningkatkan keimanan seseorang, karena selain membuktikan kebenaran Alqur'an terhadap pengetahuan alamiah yang ilmiah, juga dapat menjadikan karakter seseorang yang berkepribadian mulia, sehingga dapat memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Namun penggunaan ilmu yang tidak berdasarkan Alqur'an hanyalah akan mendapatkan kehampaan bahkan kesesatan yang berbahaya baik di dunia maupun di akhirat.

Dan di dalam Al-Qra'an terkandung juga ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Agama merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan berpegang teguh pada ajaran agama, maka manusia akan selamat, baik di kehidupan dunia maupun akherat. Pengetahuan agama itu dapat diperoleh melalui proses pendidikan agama yang terus menerus sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan oleh Rasulullah melalui sunnah-sunnahnya.

Menurut para ahli metodik khusus pendidikan agama adalah “usaha-usaha secara sistematis dan praktis dalam membantu anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam”.¹

¹Zuhairi, Slamet AS Yusuf dan Abdul Kadir Ghafir, *Metodik Kursus Pendidikan Agama*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1981). h. 27

Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.²

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa inti dari pendidikan agama itu terletak pada penguasaan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai ajaran agama Islam dengan demikian pendidikan agama usaha-usaha secara sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kecakapan, keterampilan kepada peserta didik agar mereka menjadi seorang muslim sejati yang selalu bertaqwa, berbudi luhur, berkepribadian utuh, memahami dan menghayati serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pendidikan pada sekolah secara keseluruhan adalah sejalan dengan pengembangan pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajarannya adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman pesertadidik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³

² Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 28

³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 32

Berkaitan dengan pendidikan anak (*tarbiyyah al-aulāḍ*), anak memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Satu sisi anak adalah amanah Allah yang dititipkan pada orang tua. Disisi lain anak merupakan fitnah bagi kehidupan orang tua secara khusus dan masyarakat serta lingkungan secara umum.⁴

Suatu kewajiban bagi guru dan orang tua untuk mendidik anak dan membimbingnya agar senantiasa selalu taat dan patuh terhadap perintah Allah dan Rasulnya, yang perintah Allah telah tertuang dalam Al-Qur'an, sementara Rasulnya telah mencontohkannya melalui sunnah dan hadits-haditsnya.

Maka sebaliknya guru, ustad dan orang tua sebaiknya memberikan contoh atau memberikan suri tauladan yang baik karena semuanya harus dimulai dengan diri sendiri. Menurut pendapat ahli dalam bukunya ilmu jiwa dan agama, mengatakan bahwa:

“pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak sehingga anak itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi mengendalikan dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berbicara, cara berpakaian, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya.”⁵

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa mendidik anak tentang nilai-nilai agama harus dimulai terlebih dahulu dari orang yang memang benar-benar mencerminkan nilai-nilai agama baik dari segi sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berbicara, cara berpakaian, maupun cara ia menghadapi persoalan dalam keseluruhan pribadinya.

⁴Abdul Mustqim, *Menjadi Orang Tua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), h. 17

⁵Zakia Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.1

Tidak diragukan lagi bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah beribadah kepada Allah SWT. Dengan ikhlas serta menanamkan akidah yang bersih dalam jiwa yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Dalam Islam mengajarkan bahwa mendidik anak itu tidak cukup hanya membekalinya dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelektualnya saja, akan tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak mulai dari latihan-latihan atau amaliah sampai pada pelaksanaan kewajiban yang diperintahkan oleh agama hendaknya dapat dilaksanakan oleh anak dengan penuh rasa tanggung jawab.

Islam adalah agama yang diberikan Allah Swt. Kepada agama yang disampaikan-Nya kepada nabi Muhammad Saw. Perkataan agama berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, mematuhi perintah-Nya, dan menghentikan larangan-Nya. Agama yang diakui oleh Allah Swt ialah agama Islam, dengan pengertian agama yang mengandung ajran patuh kepada Allah Swt, beribadah memuja Allah Swt semata-mata. Dengan menyerahkan diri kepada Allah Swt, mematuhi perintah-Nya, manusia akan diselamatkan di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, pribadi dan masyarakat.⁶

Dalam konsep *al-din al-islam*, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan dalam penjelasan Rasulnya, ia mengatur hubungan, baik hubungan vertikal (hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun hubungan horizontal (hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya).

Secara filosofis, ibadah dalam Islam tidak semata-mata bertujuan untuk menyembah Allah. Sebab disembah atau tidak disembah Allah Swt tetaplah Allah yang esensi ketuhanan Allah Swt. Tidak pernah berkurang sedikitpun apabila

⁶Fachruddin, *Pembinaan Mental, Bimbingan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.94

manusia dan seluruh makhluk di jagat raya ini tidak menyembah-Nya. Ibadah merupakan usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dikatakan bahwa ajaran Islam mengandung tiga hal pokok, yaitu aspek keyakinan (akidah), aspek ritual atau norma (syari'ah), dan aspek perilaku (akhlak).⁷

Jika kita melihat ajaran Islam yang mencakup tiga hal pokok maka langkah sempurnanya ajaran Islam karena didalamnya bukan hanya mengajarkan kepada umatnya tentang keyakinan namun disamping itu juga mengatur aspek syariah dan akhlak baik akhlak terhadap Tuhannya maupaun akhlak terhadap sesama makhluk' alam sekitar dan bahkan akhlak terhadap diri sendiri. Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktikkan secara terus menerus dibiasakan akhirnya anak terbiasa berakhlak mulia baik terhadap sesama makhluk maupun akhlak terhadap sang khaliknya.

Al- Ghazali mengatakan bahwa: “ anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga dan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akherat, orang tuanyapun pahala bersama.”⁸

pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan seorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini

⁷Ash-Shiddieqy, TengkuM. Habsy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki, 2001), h. 288

⁸Hadist yang dikutip al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo, 1969),h. 5 dan 6

dijumpai bahwa dalam Al-Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya.

Mendidik anak adalah peranan yang tidak kalah pentingnya dalam rangka menanamkan ajaran agama Islam sejak sedini mungkin agar menjadi bekalnya kelak pada waktu ia dewasa dan bahkan untuk bekalnya di hari kemudian (akhirat). Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang istimewa dan utama dalam lingkungan keluarga, dimana bila tugas dan tanggung jawab tersebut diabaikan akan membawa suasana yang tidak stabil dan akan berakibat fatal terhadap perkembangan bagi anaknya. Oleh karenanya orang tua diwajibkan untuk memelihara dan merawat atas kebutuhan yang diperlukan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At- Tahrim ayat 6.

لَا ظُمَّلَتْكِ عَلَيْهِ وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُورَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادُ

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹

Ayat diatas apabila diambil mafhum tarbawinya mengandung pengertian bahwa orang tua sebagai pimpinan dalam keluarganya yakni terhadap anak-anaknya mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Untuk menjaga hal tersebut salah satu jalan yang

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Al-Haramain, penyelenggara penterjemah/ penafsir Al-Qur'an, 1971),h.951

ditempuh adalah dengan memberikan pendidikan tentang agama Islam kepada anak-anaknya baik dilingkungan rumah, masyarakat, dan masyarakat sehingga menjadi anak sholeh dan solehah, selamat dunia dan akherat.

Kewajiban paling penting bagi para pendidik adalah menjaga fitrah anak dari penyimpangan serta menjaga akidahnya dari kesyirikan. Ayah, ibu atau orang tua merupakan orang yang mendapat amanat dari Allah untuk mendidik anaknya agar menjadi baik, karena sewaktu dilahirkan anak dalam keadaan suci atau fitrah. Dengan demikian berarti akan diarahkan kemana anak itu selanjutnya bergantung kepada pendidikan yang diberikan orang tuanya, karena dialah pendidik yang pertama hal ini sesuai dengan hadist nabi Muhammad Saw, yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. akan tetapi kedua orangtuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, Majusi, atau Nasrani."¹⁰

Berdasarkan pengertian hadist diatas dapat diartikan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yakni mengakui ke-Esaan Allah. Untuk menentukan kearah mana fitrah itu selanjutnya akan diarahkan. Sangat tergantung kepada pendidikan yang diterimanya, apabila pendidikan yang diterimanya sesuai dengan ketentuan agama Islam, maka fitrah yang dibawanya akan berkembang dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Akan tetapi sebaliknya jika pendidikan yang diterimanya tidak sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam, maka tidak menutup kemungkinan fitrah yang dibawa anak itu akan berubah menjadi penganut Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

¹⁰Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal. *Membangum Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: PT. Amzah, 2005), Cet. Ket-1, h. 310

Jadi dengan demikian agar anak tetap pada fitrahnya maka orang tua perlu memberikan bimbingan-bimbingan kepada hal-hal yang positif, dan menanamkan ajaran agama Islam.

Dalam proses pendidikan didalam lingkungan keluarga masing-masing orang tua memiliki peran yang sangat besar dan penting. Dalam hal ini, ada banyak aspek pendidikan yang sangat perlu diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam hal membentuk tingkah laku atau kepribadian anaknya yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah Saw. Diantara aspek-aspek tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman dan pembentukan dasar keimanan (akidah), pelaksanaan ibadah, akhlak dan sebagainya.

Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan akidah, juga merupakan cermin dari akidah. Ketika anak itu memenuhi panggilan Robb-Nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, berarti ia menyebut kecendrungan fitrah yang ada di dalam jiwanya sehingga ia akan bisa menyiraminya.

Dalam hal ini Sa'id Ramadhan Al-Buthi mengatakan "agar akidah anak tertanam kuat didalam jiwanya, ia harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya, sehingga akidahnya akan tumbuh dengan kokoh, dan juga tegar menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan."¹¹

Hubungan yang baik dan saling mencintai serta harga menghargai antar sesama anggota keluarga akan mampu membangun anggota keluarga yang harmonis yang sehat jasmani dan rohaninya. Salah satu faktor yang turut andil

¹¹Said Ramadhan Al-Buthi, *Tajribah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (tt), h.40

dalam membangun keluarga adalah faktor keberagaman seseorang (ketaatan kepada Allah).

Metode *maudu'i* adalah metode penafsiran al-Qur'an menurut tema (pokok atau judul) tertentu, karena itu metode *maudu'* disebut juga metode tematik.¹²

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa manusia yang dibina melalui pendidikan adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akherat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab addin* dan *adabal-dun-ya*.¹³

Pemikiran Qurash Shihab dalam bidang pendidikan sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang tafsir al-Qur'an yang dipadukan dengan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu lainnya baik ilmu-ilmu ke-Islaman maupun ilmu pengetahuan umum era konteks masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ia telah berhasil membumikan gagasan al-Qur'an tentang pendidikan dalam arti yang sesungguhnya, yakni sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia.

¹²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 108

¹³Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. XII, h. 175

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah maksudnya untuk memperoleh masalah dalam suatu penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Pendidikan telah dilaksanakan namun mendidik berdasarkan Al-Qur'an belum diterapkan secara utuh.
- 2) Sejak dini anak telah diajarkan membaca Al-Qur'an namun tidak diajarkan untuk memahami tafsirnya.
- 3) Anak telah dididik dengan menggunakan metode, materi dan tujuan, namun, metode, materi dan tujuan dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah belum diterapkan secara maksimal.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta mengingat luasnya cakupan kajian dalam penelitian ini masalah dibatasi: *Pendidikan Anak Dalam al-Qur'an (studi penafsiran M. Quraish shihab dalam tafsir al-misbah)* Penelitian Kepustakaan. Pendidikan tersebut meliputi: Tujuan pendidikan, metode, materi pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang ada dan pentingnya pendidik anak yang sesuai dengan pedoman hidup kita yakni al-Qur'an, dan agar tidak meluasnya permasalahan maka rumusan masalah yang diteliti penulis adalah: *Bagaimana*

penafsiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak dalam Al-Quraan Surat Al-Lukman ayat 12 dalam Tafsir Al-Misbah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Untuk menentukan konsep pendidikan anak dalam penafsiran M. Quraish Shihab tentang pendidikan anak dalam Al-Qur'an dalam tafsir al-Misbah.

2. Kegunaan

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi semua orang tua dan pendidik dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya tentang tafsir.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi pendidik untuk mendidik berdasarkan al-Qur'an.
- c. Untuk menambah pengalaman penulis dan menjadi sumbangan pemikiran dalam usaha pengembangan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan anak.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, naskah-naskah dan lain-lain.

2. Sifat penelitian

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya.¹⁴

3. Alat pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah : “mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.”¹⁵

Penulis menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli.¹⁶ Mengenai kaitannya dengan penulisan ini, penulis menggunakan al-Qur'an dan tafsir al-Misbah yang dikarang oleh M.Quraish Shihab, Jakarta: Lentera, 2003, Membumikan Al- Qur'an jilid 2 Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan, Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat, Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui.
- b. Data Sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.¹⁷ Bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini, penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini, diantaranya buku yang

¹⁴Hadari Nawawi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975) h. 2

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.132

¹⁶Winarno Surakhman, *penelitian ilmiah*, (Bandung:penerbit tarsito, 1991) h.163

¹⁷Chalid Narbuka, dan Abu Ahmadi, *metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1997), h.42

dikarang oleh Syekh Khalid Bin Abdurrahman, Kitab Fikih Mendidik Anak, Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, Sejak Dari Kandungan Sampai Besar, Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Lebih Efektif yang dikarang oleh Wendi Sarman, Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, 2009. Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka dan sumber buku lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif sesuai dengan landasan pijak penelitian kualitatif, yang pada akhirnya sampailah kepada tahap reduksi/fokus. Sedangkan metode penafsiran yang penulis gunakan adalah metode tafsir maudu'i. Sedangkan data dianalisa melalui pendekatan deskriptif dan kualitatif.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang berlaku saat ini. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterprestasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Sedangkan penelitian kualitatif lebih berdasarka pada fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut pespektif peneliti sendiri.

“Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu pencandraan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.”¹⁸

¹⁸Sumardi Surya brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Raja Wali, 1987), h.36

Induksi adalah “cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.”¹⁹

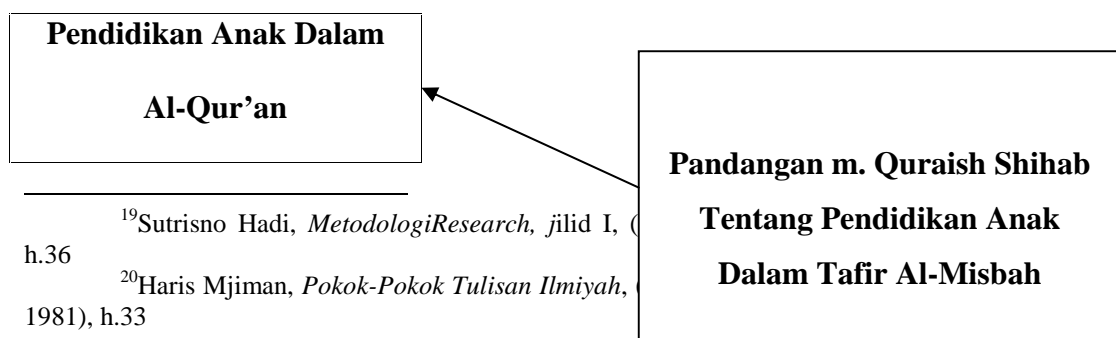
Dengan demikian cara berfikir deduksi adalah dari fakta-fakta umum ditarik generalisasi yang bersifat khusus dan cara berfikir induksi dari fakta-fakta yang bersifat khusus ditarik menjadi generalisasi yang bersifat umum.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah kerangka yang bermakna suatu konsep yang terdiri dari hubungan sebab atau yang disebut dengan kausal hipotesis antara variable terikat dengan variable bebas dalam memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.²⁰

Keimanan dan ibadah adalah hal penting dari ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi sebagaimana firman Allah yang artinya: tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaku. Pelaksanaan ibadah itu sendiri dapat dilaksanakan dengan baik apabila telah ada keyakinan sehingga tiadalagi keraguan.

Berdasarkan uraian diatas sebagai tolak ukur bagi penulis untuk dijadikan kerangka pikir, agar lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pikir dibawah ini.



¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, (1981), h.36

²⁰Haris Mjiman, *Pokok-Pokok Tulisan Ilmiah*, (1981), h.33

